

## KARAKTER KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM NOVEL ``PENAKLUK BADAI`` DAN ``DAHLAN``

### ISLAMIC LEADERSHIP CHARACTER IN THE NOVEL ``PENAKLUK BADAI`` AND ``DAHLAN``

Nuranisa Nabylla; Sainul Hermawan; Sabhan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
nuranisanabylla2711@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan karakter tokoh mengenai kepemimpinan Islam dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan *Dahlan* karya Haidar Musyafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki tokoh mengenai kepemimpinan Islam dalam kedua novel tersebut berpedoman pada delapan prinsip, yakni *prinsip saling menghormati dan memuliakan, prinsip menyebarkan kasih sayang, prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip perlakuan yang sama, prinsip berpegang pada akhlak yang utama, prinsip kebebasan, dan prinsip menepati janji*. Perbandingan antara kedua novel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam kepemimpinan Islam. Persamaan kedua novel tersebut terletak pada pembuatan organisasi keislaman dan tujuan dalam menyebarkan Islam. Perbedaan kedua novel tersebut berkaitan dengan lokasi atau tempat penyebaran Islam. Kata kunci: karakter, kepemimpinan Islam, dan novel.

#### Abstract

*This study aims to describe and compare the characters regarding Islamic leadership in the novel Conqueror of Storms by Aguk Irawan MN and Dahlan by Haidar Musyafa. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the characters possessed regarding Islamic leadership in the two novels are guided by eight principles, namely the principle of mutual respect and glorification, the principle of spreading affection, the principle of justice, the principle of equality, the principle of equal treatment, the principle of adhering to the main character, the principle of freedom, and the principle of keeping promises. The comparison between the two novels shows the similarities and differences in Islamic leadership. The similarities between the two novels lie in the creation of an Islamic organization and the goal of spreading Islam. The difference between the two novels relates to the location or place of the spread of Islam.*  
Keywords: character, Islamic leadership, and novel.

## Pendahuluan

Manusia memiliki gelar sebagai makhluk yang sosial. Artinya, manusia tidak bisa hidup sendiri dalam menjalani kehidupan. Manusia selalu memerlukan manusia yang lain untuk mempertahankan kehidupan. Manusia mempunyai batasan dalam melakukan segala sesuatu, seperti memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, manusia akan membentuk sebuah kelompok dalam hidup bermasyarakat. Hal itu dilakukan agar manusia dapat saling bergantung dan mendukung dalam beraktivitas.

Pembentukan sebuah kelompok tentu membutuhkan seorang pemimpin. Kehadiran pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam suatu kelompok. Pemimpin merupakan seseorang yang jabatannya paling tinggi dalam kelompok. Pemimpin memiliki tugas untuk mengatur dan menuntun anggota kelompok supaya tidak terjadi penyimpangan.

Pemimpin harus memiliki karakter maupun sikap layaknya seorang pemimpin. Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk menciptakan suatu keadaan yang dapat memungkinkan bagi anggotanya menjalin kerja sama agar tercapainya tujuan bersama. Sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ialah jiwa kepemimpinan atau *leadership*. Hamka (dalam Sari, 2022: 6) menjelaskan bahwa kepemimpinan ialah suatu

kecakapan dan kewibawaan yang melekat dalam diri seorang pemimpin yang dapat digunakan untuk mengendalikan, mengontrol, maupun memberikan dorongan kepada pengikutnya. Dengan demikian, seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat membimbing dan mengatur kelompoknya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan instruksinya agar tercapai tujuan yang sudah disepakati bersama.

Pembentukan jiwa kepemimpinan terhadap seorang pemimpin dapat bersumber pada berbagai hal, seperti kepercayaan atau agama. Kepemimpinan yang terbentuk berdasarkan agama, khususnya agama Islam memiliki keunikannya tersendiri. Hakikat kepemimpinan dalam pandangan Islam memiliki arti sebagai pembimbing. Artinya, seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan harus mampu untuk membimbing orang lain supaya bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bahwa Rasulullah, sebagai pemimpin umat Islam memiliki misi untuk menuntun dan membina umat Islam agar tidak melenceng dari ajaran Islam. Islam berpandangan bahwa jiwa kepemimpinan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin harus memiliki sifat terpuji, seperti adil dalam membuat keputusan dan tidak berdasarkan

hawa nafsu pemimpin semata, bersifat amanah dan dapat mempertanggungjawabkan perkataannya, memberikan petunjuk dan motivasi untuk umat, bersikap lemah lembut, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, tidak hanya menggunakan logika dan akal sehatnya, tetapi juga menggunakan hati dan perasaannya dalam memimpin umat, dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan berfokus mengenai karakter kepemimpinan dalam pandangan Islam. Objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan *Dahlan* karya Haidar Musyafa. Kedua novel tersebut merupakan novel biografi mengenai perjalanan seorang tokoh agama Islam terkemuka pada masanya. Alasan penulis memilih kedua novel tersebut sebagai objek penelitian karena tokoh yang diceritakan dalam kedua novel biografi tersebut ialah tokoh pemuka agama Islam terkemuka tanah air, yaitu pendiri organisasi keislaman terbesar (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah).

Penelitian mengenai karakter kepemimpinan Islam sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Irwansyah (2020) dengan judul ``Potret Kepemimpinan Perempuan dalam Novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara*``. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki

perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, kepemimpinan akan dijalankan oleh tokoh laki-laki, bukan perempuan. Selain itu, novel yang menjadi objek penelitian juga berbeda. Pandangan kepemimpinan yang menjadi fokus penelitian juga memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, kepemimpinan mengacu pada keyakinan (agama Islam), sedangkan penelitian sebelumnya mengacu pada sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan (gender).

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam suatu cerita (Zaidan dalam Azwardi, 2018: 229).

### Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan *Dahlan* karya Haidar Musyafa. Novel *Penakluk Badai* diterbitkan pada tahun 2020 dengan ketebalan 562 halaman yang terbagi menjadi 25 bab. Novel *Dahlan* diterbitkan pada tahun 2017 dengan ketebalan 414 halaman yang terbagi menjadi 26 bab.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa,

maupun kalimat yang memberikan gambaran mengenai karakter tokoh terhadap kepemimpinan Islam dalam kedua novel tersebut yang mengacu pada prinsip kepemimpinan Islam.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini ialah telaah dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam hal ini ialah kedua novel yang menjadi objek penelitian. Nasution (dalam Azwardi, 2018: 229) menyampaikan bahwa telaah dokumen merupakan sebuah teknik yang tujuannya untuk mengetahui keadaan sebenarnya terhadap sesuatu yang didokumentasikan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data, yaitu membaca novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* secara berulang-ulang, menandai data-data yang berkaitan dengan prinsip kepemimpinan Islam dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*, dan mencatat data-data yang menggambarkan mengenai prinsip kepemimpinan Islam yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis isi. Eriyanto (dalam Rizki, 2022: 21) berpendapat bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik untuk menganalisis pesan

yang terdapat dalam suatu cerita dan akan menghasilkan sebuah kesimpulan berupa isi atau pesan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui penulis dalam menganalisis data, yakni mengelompokkan data-data yang sudah dikumpulkan berdasarkan prinsip kepemimpinan Islam, mendeskripsikan gambaran mengenai kepemimpinan Islam berdasarkan prinsip tersebut, dan menyimpulkan hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai penggambaran dan perbandingan karakter tokoh mengenai kepemimpinan Islam dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan *Dahlan* karya Haidar Musyafa.

### **Karakter Kepemimpinan Islam dalam Novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan***

Fakhruroji (2019) mengemukakan bahwa karakter tokoh dalam menyikapi kepemimpinan Islam dapat dilihat berdasarkan delapan prinsip, yakni prinsip saling menghormati dan memuliakan, prinsip menyebarkan kasih sayang, prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip perlakuan yang sama, prinsip berpegang pada akhlak yang utama, prinsip kebebasan, dan prinsip menepati janji.

#### **1. Prinsip Saling Menghormati dan Memuliakan**

Prinsip saling menghormati dan memuliakan merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Suatu keharusan bagi manusia untuk saling menghormati dan memuliakan, sebagaimana Allah telah memuliakan manusia. Memuliakan dan menghormati dapat diartikan sebagai sikap yang tidak mempermasalahkan perbedaan, baik perbedaan suku, bahasa, warna kulit, keturunan, maupun kepercayaan. Penerapan prinsip saling menghormati dan memuliakan harus dilakukan oleh pemimpin supaya masalah perbedaan tidak terjadi. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip saling menghormati dan memuliakan dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*.

“Syukur alhamdulillah!”  
timpal Kiai Hasyim sangat sopan kepadanya. Sekalipun ia adalah pelacur, namun Kiai Hasyim tetap menghargai dirinya yang tak sedikit pun kurang dari yang lainnya.  
(Irawan MN, 2020: 170)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip saling menghormati dan memuliakan oleh Kiai Hasyim. Beliau tetap menggunakan tutur kata yang sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Beliau tetap menghormati lawan bicara beliau, walaupun beliau memiliki profesi yang lebih tinggi dibandingkan lawan bicara. Beliau tidak merendahkan lawan bicara

saat berinteraksi, walaupun lawan bicara beliau seorang pelacur yang dalam Islam ialah pekerjaan yang diharamkan.

Aku memiliki beberapa pandangan yang berbeda dengan Kiai Penghulu terkait perkara-perkara agama, yang menurutku tidak sesuai ajaran Islam. Meskipun demikian, aku tetap mematuhi perintah-perintahnya.  
(Musyafa, 2017: 161)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip saling menghormati dan memuliakan oleh Dahlan (tokoh Aku). Dahlan dalam penggalan kutipan tersebut tetap menghormati Kiai Penghulu dengan cara mematuhi perintahnya, walaupun mereka memiliki pandangan berbeda mengenai Islam.

## 2. Prinsip Menyebarkan Kasih Sayang

Prinsip menyebarkan kasih sayang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Prinsip menebar kasih sayang ialah kunci dalam kehidupan manusia untuk berbaur dengan manusia lainnya. Pemimpin yang mampu menebar kasih sayang akan dijadikan sebagai panutan oleh anggotanya karena pemimpin tersebut dapat memberikan perlindungan. Pemimpin yang dapat menebarkan kasih sayang cenderung mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengikutnya.

Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip menyebarkan kasih sayang dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*.

Kiai Hasyim saat itu juga dikenal sangat mencintai para santrinya. Keadaan ekonomi bangsa yang masih sangat lemah secara otomatis memengaruhi kemampuan ekonomi para santri. Ada yang mondok hanya dengan bekal sarung bekas, bahkan ada yang tanpa bekal sedikit pun. Karena itu, Kiai Hasyim memberikan jatah makan harian kepada para santri yang tidak mampu. Lalu, setiap hari Selasa, Kiai Hasyim mengajak mereka untuk berwisata atau pergi ke sawah untuk bertani.

(Irawan MN, 2020: 197)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip menyebarkan kasih sayang oleh Kiai Hasyim. Hal tersebut tergambar dari perlakuan yang diberikan oleh beliau kepada para santri, khususnya santri yang ekonominya lemah. Beliau menyediakan makanan untuk santri yang tidak mampu dari segi finansial. Tidak hanya itu, beliau bahkan memberikan rasa nyaman kepada para santri dengan cara mengajak mereka untuk berlibur supaya para santri merasa senang dan terhibur sehingga tidak berlarut dalam kesedihan akibat ekonomi keluarganya yang lemah.

Tak putus-putusnya aku  
dan saudara-saudaraku

berusaha menghibur Bapak, yang sedang berada di jurang kekecewaan, dengan pelayanan maksimal sebagai anak-anak beliau. Bahkan, Ibu Nyai Ketib Tengah yang pastinya tak kalah sedih dengan Bapak, justru tak kurang-kurang memberikan suntikan semangat dan motivasi agar keceriaan Bapak pulih kembali. Tapi, tetap saja, semua yang kami lakukan itu tak membuahkan hasil. Semakin hari, kesedihan Bapak semakin parah.

(Musyafa, 2017: 152)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip menyebarkan kasih sayang oleh Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari tindakan Dahlan kepada sang ayah. Beliau berusaha keras untuk menghibur sang ayah yang sedang dilanda kesedihan akibat kehilangan seorang anak, adik Dahlan. Kepedulian yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu cara untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang.

### 3. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Pemimpin yang adil akan sangat dihargai dan dijadikan panutan oleh pengikutnya. Pemimpin yang adil dapat menciptakan suasana yang damai dan terhindar dari perpecahan. Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk berlaku adil

kepada siapa saja, bahkan musuh. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip keadilan dalam novel *Penakluk Badai dan Dahlan*.

Tak lama setelah itu, ia pun membagi tugas kepada mereka; ada yang ditugaskan merawat sayur-sayur, ubi-ubian, memberi makanan ikan di kolam, membenahi fasilitas pondok, membenahi perairan, sumur, dan lain sebagainya. Setelah itu, ia mendengarkan laporan-laporan mengenai hal-hal yang pernah ia perintahkan.

(Irawan MN, 2020: 198)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip keadilan oleh Kiai Hasyim. Hal tersebut tergambar dari tindakan yang dilakukan beliau. Kiai Hasyim tidak membedakan para santri. Beliau membagi tugas kepada setiap santri secara merata. Semua santri mendapatkan tugasnya masing-masing, tidak ada yang hanya menonton atau melihat.

Sebagai warga asli Kauman, aku sadar bahwa aku juga bertanggung jawab menjalankan amanah dari Ngarsa Dalem. Karena itu, di sela-sela kesibukan menjadi guru agama di langgar milik Bapak, aku berusaha selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Masjid Gede. Sebab, aku memiliki keinginan dan cita-cita merangkul seluruh lapisan masyarakat di Kauman. Agar

kembali pada ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

(Musyafa, 2017: 158)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip keadilan oleh Kiai Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari tindakan yang dilakukan oleh beliau. Kiai Dahlan dalam penggalan kutipan tersebut secara adil mengerjakan tugas yang memang menjadi kewajibannya. Beliau tidak hanya melakukan kewajibannya sebagai seorang guru agama, tetapi beliau juga mengerjakan tugasnya sebagai seorang anggota masyarakat dari suatu desa.

#### 4. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Prinsip persamaan erat kaitannya dengan hak dan kewajiban seseorang. Selain memiliki kewajiban terhadap tanggung jawab yang diemban, seseorang juga mempunyai hak tertentu. Hak dan kewajiban harus dijalankan secara sama dan lancar supaya tidak menimbulkan permasalahan. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip persamaan dalam novel *Penakluk Badai dan Dahlan*.

“Sayang belajarmu lama-lama di tanah suci, kalau sekembali ke tanah air engkau berkumpul dengan tempat dan

orang-orang kotor!” kata kerabatnya yang lain.

“Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia,” kata Kiai Hasyim kepada kerabat yang menentangnya itu.

(Irawan MN, 2020: 158)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip persamaan oleh Kiai Hasyim. Hal tersebut tergambar dari tindakan yang dilakukan oleh beliau. Kiai Hasyim merasa bahwa dia memiliki kewajiban untuk menyiarkan agama Islam kepada orang lain. Hal itu karena beliau memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai Islam dibandingkan khalayak umum lainnya. Beliau juga memiliki hak untuk menyebarkan Islam pada tempat yang diinginkan beliau. Pada penggalan kutipan tersebut, beliau memilih untuk mendirikan pondok pesantren di Desa Tebuireng karena warga desa tersebut banyak melakukan tindakan yang diharamkan, seperti bermabuk-mabukan, mencuri, dan lain sebagainya.

Aku ingin mengamalkan seluruh ilmu yang aku miliki. Dengan harapan, ilmu tersebut menjadi cahaya, sehingga umat Islam di Kauman kembali menjalankan syariat agama sesuai tuntunan Kanjeng Nabi Muhammad.

(Musyafa, 2017: 140)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip persamaan oleh Kiai

Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari niat yang disampaikan beliau. Sebagai orang yang memiliki ilmu yang mendalam pada bidang agama Islam, Kiai Dahlan pada penggalan kutipan tersebut merasa bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk menyiarkan agama Islam supaya warga setempat tidak melenceng dari ajaran Kanjeng Nabi Muhammad.

## 5. Prinsip Perlakuan yang sama

Prinsip perlakuan yang sama merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Hal itu karena seorang pemimpin tidak boleh memberikan perlakuan yang berbeda kepada anggotanya. Namun, seorang pemimpin tetap harus bersikap tegas. Pemimpin berhak memberikan hadiah kepada anggota yang berbuat baik dan memberi sanksi kepada anggota yang berbuat kejahatan. Pemimpin harus menjaga kestabilan kelompoknya. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip perlakuan yang sama dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*.

Tanpa ada suatu kritikan dan cacat pun, dua ulama karismatik ini langsung memuji segala usaha Kiai Ridwan.

“Kangmas memang seorang seniman tulen!” puji Kiai Hasyim.

(Irawan MN, 2020: 281)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip perlakuan yang sama oleh Kiai Hasyim. Hal tersebut tergambar dari tindakan yang dilakukan beliau. Kiai Hasyim pada penggalan kutipan di atas memberikan pujian sebagai apresiasi kepada Kiai Ridwan atas kerja kerasnya dalam membuat logo NU. Tidak hanya Kiai Ridwan, beliau juga akan melakukan hal yang sama kepada orang lain apabila melakukan kebaikan.

Kegiatan berdagang pun membuat aku dapat menjalin hubungan baik dengan banyak orang dari berbagai kalangan. Dari rakyat jelata sampai para priyai dan pejabat negara.

(Musyafa, 2017: 165)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip perlakuan yang sama oleh Kiai Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari tindakan beliau. Kiai Dahlan pada penggalan kutipan tersebut tidak membedakan orang lain walaupun mereka memiliki kondisi ekonomi yang berbeda. Kiai Dahlan tetap memberikan perlakuan yang sama kepada orang lain.

## 6. Prinsip Berpegang pada Akhlak yang Utama

Prinsip berpegang pada akhlak yang utama merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Pemimpin merupakan

seseorang yang akan menjadi contoh dan panutan bagi anggotanya. Pemimpin yang berakhlak mulia dapat digambarkan sebagai pemimpin yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, bukan karena pemimpin itu lemah. Namun, pemimpin dapat memahami kesalahan yang dibuat oleh pengikutnya. Pemimpin yang berakhlak mulia juga dapat digambarkan sebagai pemimpin yang mampu bersikap lapang dada, penyabar, dan menerima kritik yang diberikan orang lain kepadanya. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip berpegang pada akhlak yang utama dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*.

Kiai muda Hasyim diam. Ia paham dengan apa yang dipikirkan oleh kakeknya yang ia cintai, ia juga sangat mafhum dengan kerabat yang menentangnya. Karena daerah yang hendak ia dirikan penuh dengan maksiat dan serba kotor.

(Irawan MN, 2020: 159)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip berpegang pada akhlak yang utama oleh Kiai Hasyim. Hal tersebut tergambar dari perilaku yang ditunjukkan beliau. Kiai Hasyim dalam penggalan kutipan tersebut tetap diam dan memahami kritikan yang diberikan orang lain kepadanya. Hal itu menandakan bahwa Kiai Hasyim sebagai orang yang sabar dan berlapang dada.

Aku menyambutnya dengan senyuman. “Aku minta maaf jika apa yang dilakukan teman-temanku tadi menyinggung hati kalian,” kataku dengan suara datar.

(Musyafa, 2017: 33)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip berpegang pada akhlak yang utama oleh Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari tindakan yang dilakukannya. Dahlan pada penggalan kutipan tersebut tetap sabar menghadapi perbuatan teman-temannya. Dahlan juga meminta maaf kepada orang lain, walaupun kesalahan tersebut dilakukan oleh temannya.

## 7. Prinsip Kebebasan

Prinsip kebebasan merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Kebebasan ialah bentuk penghargaan kepada manusia atas statusnya sebagai makhluk yang mulia. Islam sangat menghargai kebebasan manusia dan tidak menyukai sikap memaksa seseorang. Islam memandang dan memahami bahwa manusia memiliki akal dan pikiran yang bisa mempertimbangkan pilihan masing-masing. Pemimpin yang menerapkan prinsip ini harus dapat membebaskan pengikutnya untuk menyampaikan isi hati mereka selama tidak menyinggung dan mengganggu hak orang lain. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan

penerapan prinsip kebebasan dalam novel *Penakluk Badai dan Dahlan*.

“Iya, Dimas Kiai ..., tapi ada sedikit perubahan, semenjak kepulangan dari Ngayogjo, Mas Mansur lebih merapat ke Muhammadiyah.”

“Ya rapopo, dia kan masih muda, sing penting sreg wae atine ...”

(Irawan MN, 2020: 190)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip kebebasan oleh Kiai Hasyim. Beliau tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keinginan beliau. Kiai Hasyim pada penggalan kutipan tersebut tidak melarang orang lain untuk mengikuti organisasi siapa saja. Beliau memberikan kebebasan untuk bertindak sesuai isi hati orang lain.

Aku sering terlibat diskusi masalah agama dengan beliau meskipun sering kali tidak mencapai kata sepakat. Itu tak lantas membuat hubungan kami renggang. Kami sama-sama menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar organisasi, sehingga kami tetap dapat menjalankan tugas masing-masing dengan hati yang riang.

(Musyafa, 2017: 161)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip kebebasan oleh Kiai Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari perilaku yang ditunjukkan beliau. Kiai Dahlan pada penggalan kutipan tersebut mempersilakan orang lain

untuk berbeda pendapat dengannya. Kiai Dahlan tidak memaksa orang lain untuk menerima dan mengikuti pendapat yang disampaikannya.

## 8. Prinsip Menepati Janji

Prinsip menepati janji merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya seorang pemimpin. Menepati janji dalam Islam ialah jaminan untuk mempertahankan kepercayaan orang lain. Pemimpin harus menepati janji yang sudah diucapkannya. Janji yang ditepati merupakan kunci keberhasilan dalam memimpin. Pemimpin yang melanggar atau tidak menepati janji akan kehilangan kepercayaan pengikutnya. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penerapan prinsip menepati janji dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*.

Kemudian Kiai Dahlan pun bertanya, mengenai asal-usul Pesantren Tebuireng, termasuk kenapa harus mendirikan pesantren di tengah-tengah tempat yang maksiat itu. Dan alasan Kiai Hasyim yang dijelaskan kepada Kiai Dahlan, kurang lebih sama pula yang ia jelaskan kepada ayahnya saat itu. Yaitu demi kepentingan dakwah yang efektif dan mengenai sasaran.

(Irawan MN, 2020: 204)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip menepati janji oleh Kiai

Hasyim. Hal tersebut terlihat berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan beliau. Penggalan kutipan di atas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sudah berhasil membangun pondok pesantren yang diberi nama Pesantren Tebuireng. Dahulu, Kiai Hasyim pernah meminta restu kepada sang ayah dan berjanji kepada dirinya sendiri bahwa di akan membangun pesantren di Desa Tebuireng dengan tujuan untuk meluruskan agama Islam di desa tersebut. Akhirnya, janji itu sudah dipenuhi oleh beliau.

Apa pun reaksi masyarakat dan para kyai sepuh, hatiku tak akan goyah. Sebab, niatku sejak semula adalah menyampaikan Islam sesuai ajaran aslinya. Soal adanya perbedaan pendapat, itu dapat diselesaikan setelah shalat Jumat, bersama-sama dengan abdi dalem pamethakan yang lain selaku anggota Raad Agama Islam Keraton Kesultanan.

(Musyafa, 2017: 203-204)

Kutipan di atas menggambarkan penerapan prinsip menepati janji oleh Kiai Dahlan (tokoh Aku). Hal tersebut tergambar dari tindakan yang dilakukan oleh beliau. Penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kiai Dahlan pernah berjanji kepada dirinya sendiri untuk berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam. Janji tersebut dipenuhi oleh beliau,

walaupun mendapat reaksi yang berbeda-beda oleh masyarakat.

### **Perbandingan Kepemimpinan Islam antara Novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan***

Perbandingan kepemimpinan Islam antara novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* akan menghasilkan perbedaan maupun persamaan antara keduanya.

#### **1. Persamaan Kepemimpinan Islam antara Novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan***

Setelah bermusyawarah cukup lama dan alot, akhirnya diputuskan nama “Komite Merembuk Hijaz” diganti menjadi “Komite Hijaz,” kemudian nama itu diganti lagi dengan “Nahdlatul Ulama,” pada 31 Januari 1926, yang bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H.

(Irawan MN, 2020: 274)

Kutipan di atas menggambarkan terbentuknya sebuah organisasi keislaman yang diberi nama Nahdlatul Ulama.

Akhirnya, pada 18 November 1912 Masehi, atau bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriah, aku mendapatkan surat persetujuan pendirian Persyarikatan Muhammadiyah dari Governemen Hindia Belanda.

(Musyafa, 2017: 299)

Kutipan di atas menggambarkan pembentukan sebuah organisasi keislaman yang diberi nama Muhammadiyah.

Kedua penggalan kutipan di atas menunjukkan adanya persamaan antara novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*. Dalam kedua novel tersebut, berdiri sebuah organisasi keislaman. Dalam novel *Penakluk Badai*, berdiri sebuah organisasi keislaman yang bernama Nahdlatul Utama, sedangkan dalam novel *Dahlan*, juga didirikan sebuah organisasi keislaman yang namanya ialah Muhammadiyah. Kedua organisasi dalam kedua novel tersebut juga memiliki tujuan utama yang sama, yaitu untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

#### **2. Perbedaan Kepemimpinan Islam antara Novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan***

Bagi Hasyim, pondok pesantren bukan sekedar tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama *an-sich*, untuk kepentingan dirinya sendiri, dengan ritual-ritualnya yang bersifat personal. Akan tetapi ia ingin membumisasikan pesan-pesan agama memiliki dampak secara langsung di masyarakat. Karenanya ia mempunyai tekad bahwa pesantren haruslah didekatkan kepada masyarakatnya. Menurutny, pesantren justru perlu didirikan di tengah-tengah kawasan yang paling buruk. Atas pikiran seperti itulah ia menjatuhkan pilihannya pada daerah yang bernama Tebuireng. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa daerah itu dipandang

sebagai kawasan yang sangat najis dan kotor, kumuh dan serba hitam, yang di dalamnya banyak dihuni manusia-manusia bejat yang datang dari segala penjuru, seperti pemabuk, pelacur, penjudi, pembegal, dan status kotor lainnya. Sebuah desa yang terkenal dengan lembah hitam atau daerah hitam.

(Irawan MN, 2020: 155)

Kutipan di atas menggambarkan pendirian sebuah pondok pesantren dan tempat yang akan dijadikan berdirinya pondok pesantren tersebut.

Di hadapan keluarga dan santri-santriku, aku mengumumkan sekolah yang baru saja didirikan dengan biayaku sendiri itu aku beri nama Sekolah Ibtidayah Diniyah Islamiyah.

(Musyafa, 2017: 288)

Kutipan di atas menggambarkan berdirinya lembaga pendidikan modern yang diberi nama Sekolah Ibtidayah Diniyah Islamiyah.

Aku melakukan pembaharuan Islam di masyarakat perkotaan, yaitu Kauman, sementara Hasyim Asy'ari melakukan pembaharuan dan pembenahan di lingkungan pesantren.

(Musyafa, 2017: 124)

Kutipan di atas menggambarkan perbedaan tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Kedua penggalan kutipan di atas menunjukkan adanya sebuah perbedaan antara novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*. Dalam kedua novel tersebut, didirikan sebuah lembaga pendidikan yang berbeda. Dalam novel *Penakluk Badai*, didirikan lembaga pendidikan tradisional, yakni pondok pesantren, sedangkan dalam novel *Dahlan*, didirikan lembaga pendidikan modern, yaitu Sekolah Ibtidayah Diniyah Islamiyah. Selain itu, tempat penyebaran ajaran agama Islam dalam kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Dalam novel *Penakluk Badai*, fokus penyebaran ajaran agama Islam berlokasi di pedesaan, sedangkan dalam novel *Dahlan*, lokasi penyebaran ajaran agama Islam berfokus di daerah perkotaan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggambaran dan perbandingan karakter tokoh mengenai kepemimpinan Islam dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan *Dahlan* karya Haidar Musyafa, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, tokoh dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* menerapkan delapan prinsip kepemimpinan Islam sebagai landasan dalam memimpin. Delapan prinsip tersebut, yaitu prinsip saling menghormati dan memuliakan, prinsip menyebarkan

kasih sayang, prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip perlakuan yang sama, prinsip berpegang pada akhlak yang utama, prinsip kebebasan, dan prinsip menepati janji. Prinsip yang mayoritas dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* ialah prinsip berpegang pada akhlak yang utama, sedang prinsip yang minoritas ialah prinsip menepati janji. Kedua, perbandingan antara novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaan yang paling mencolok dalam novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* terletak pada pendirian organisasi keislaman. Kiai Hasyim dalam novel *Penakluk Badai* mendirikan organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama, sedangkan Kiai Dahlan dalam novel *Dahlan* mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah. Selain itu, Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan memiliki tujuan yang sama, yakni berdakwah untuk memperbaiki keadaan umat agar menjalankan syariat agama Islam sesuai dengan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Perbedaan antara novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* terletak pada lokasi penyebaran agama Islam. Kiai Hasyim dalam novel *Penakluk Badai* menyebarkan Islam di pedesaan, sedangkan Kiai Dahlan dalam novel *Dahlan* menyebarkan Islam di perkotaan. Selain itu, Kiai Hasyim mendirikan lembaga pendidikan tradisional, yakni pondok pesantren,

sedangkan Kiai Dahlan mendirikan lembaga pendidikan modern, yaitu Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiah.

### Saran

Berkaitan dengan penelitian ``Karakter Kepemimpinan Islam dalam Novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*`` yang sudah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi seseorang untuk dijadikan sebagai pedoman dalam memimpin. *Kedua*, novel yang menjadi objek penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran bagi peserta didik karena memuat nilai-nilai kehidupan. *Ketiga*, novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan* dapat digunakan sebagai objek penelitian bagi peneliti lain dengan pokok pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini, seperti ``Citra Pemimpin dalam Novel *Penakluk Badai* dan *Dahlan*``.

### Daftar Rujukan

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Fakhrurroji, Moch. (2019). *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Irawan MN, Aguk. (2020). *Penakluk Badai*. Jakarta: Republika.

- Irwansyah, Dedi. (2020). Potret Kepemimpinan Perempuan dalam Novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara*. *Setara Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 74-85.
- Musyafa, Haidar. (2017). *Dahlan*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Rizki, Putri Arinda. (2022). Pesan Moral Tentang Kepercayaan Diri (Analisis Isi Buku *I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki*). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sari, Suci Puspita. (2022). Konstruksi Kepemimpinan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dan Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.